

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bandung merupakan ibukota provinsi dari Jawa Barat yang mana kota Bandung ini memiliki jumlah predikat penduduk tertinggi ke-3 setelah Jakarta dan Surabaya. Secara morfologi regional, Bandung ini terletak pada bagian tengah dari cekungan Bandung. Posisi geografis dari cekungan Bandung ini berada pada 7° Lintang Selatan dan 107° Bujur Timur yang dengan posisi ini maka cekungan Bandung termasuk beriklim tropis lembab.¹

Daerah cekungan Bandung saat ini semakin padat oleh pemukiman, yang menyebabkan berkurangnya hutan-hutan di sekitarnya dan menyusutnya daerah persawahan serta situ-situ. Dampak dari urbanisasi ini terasa jelas, di mana lingkungan alam semula yang hijau dan asri kini bertransformasi menjadi kawasan perkotaan yang padat dan terurbanisasi. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi estetika dan karakteristik visual daerah, tetapi juga berdampak pada kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu perubahan yang terasa adalah pergeseran suhu, di mana suasana yang pada awalnya sejuk dan nyaman sekarang beralih menjadi lebih panas dan kurang nyaman. Hal ini mencerminkan perubahan yang signifikan dalam pola hidup dan interaksi manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya.² Bandung pada mulanya banyak dihuni oleh pendatang yang kemudian banyak yang menetap di sana. Namun, ketika berbicara tentang penduduk asli Bandung, jejak peninggalan manusia

¹ T. Bachtiar dan Dwi Syafriani, *Bandung Purba: Panduan Wisata Bumi: Catatan Perjalanan* (Masyarakat Geografi Indonesia, 2004), Hlm. 4.

² Bachtiar dan Dwi Syafriani, *Bandung Purba: Panduan Wisata Bumi: Catatan Perjalanan*. Hlm. 4.

prasejarah ditemukan di wilayah Bandung bagian barat, terutama di daerah Citatah dan Rajamandala.

Pada saat puluhan ribu tahun yang lalu, Bandung telah dihuni oleh manusia dengan ditemukannya banyak bukti artefak yang terbuat dari batu. Di wilayah batuan kapur citatah ini hingga saat ini terdapat beberapa arsip tempat peninggalan dari sisa kehidupan laut dari jutaan tahun yang lalu. Batuan kapur terbentuk sebagai hasil endapan dari batuan di masa lampau. Proses yang terjadi kemudian adalah pelarutan batuan kapur oleh air hujan yang meresap ke dalam batuan melalui celah-celah, membentuk rongga, dan seiring waktu, rongga-rongga tersebut membesar menjadi ceruk-ceruk yang semakin luas. Proses ini terjadi selama ribuan bahkan jutaan tahun, membentuk gua-gua yang menjadi ciri khas dari batuan kapur.³

Bukti-bukti arsip dari peninggalan kehidupan laut dari masa lalu memberikan pandangan yang menarik tentang evolusi dan perubahan lingkungan di daerah tersebut. Gua-gua yang terbentuk dari batuan kapur menjadi tempat perlindungan alami bagi sisa-sisa kehidupan laut yang terjebak di dalamnya. Fenomena ini menggambarkan betapa pentingnya gua-gua karst sebagai arsip alam yang mencatat perkembangan lingkungan dan kehidupan selama ribuan tahun.

Salah satu goa yang menarik di kawasan Citatah adalah Goa Pawon, yang telah menjadi destinasi populer bagi para pengunjung. Goa Pawon terkenal karena di dalamnya ditemukan kerangka-kerangka peninggalan manusia dari zaman prasejarah. Penemuan ini memberikan wawasan yang berharga tentang sejarah dan kehidupan manusia di masa lampau. Selain sebagai situs arkeologi yang berharga, Goa Pawon juga menjadi pusat perhatian karena dijaga dan dipelihara oleh masyarakat setempat.

³ Bachtiar dan Dwi Syafriani, *Bandung Purba: Panduan Wisata Bumi: Catatan Perjalanan* Hlm. 4.

Keberadaan goa ini menjadi bukti penting akan keragaman budaya dan warisan sejarah yang harus dijaga bersama untuk generasi mendatang.

Situs purba adalah sebuah situs yang ditemukan berasal dari zaman prasejarah, penemuan situs atau artefak purbakala di suatu daerah sangat berharga dan penting, itu dapat menjadi aset berharga untuk mempelajari dan mengkaji sejarah asal-usul daerah tersebut dan dapat menjadi sumbangsih bagi cabang ilmu pengetahuan lain. Begitu juga dengan penemuan situs goa pawon, yang terletak di Karst Rajamandala, Bandung Barat, yang berjarak kurang lebih sekitar 25 km dari Kota Bandung.

Pada tahun 2003, di situs itu ditemukan rangka manusia dalam posisi terlipat flexed di kedalaman 143 sentimeter dari kotak ekskavasi. Diperkirakan, rangka manusia itu sudah berusia sekitar 9.500 tahun. Fosil-fosil yang ditemukan selama ekskavasi tersebut menimbulkan dugaan bahwa mereka adalah nenek moyang orang Sunda. Berita ini menarik minat banyak warga dan pengunjung untuk mengetahui lebih lanjut dan melihat secara langsung temuan tersebut.⁴

Sebagai hasilnya, Goa Pawon menjadi destinasi utama bagi para pengunjung yang tertarik dengan warisan sejarah dan kekayaan budaya. Kehadiran temuan fosil di dalamnya tidak hanya memberikan nilai sejarah yang penting, tetapi juga menjadikannya sebagai tujuan wisata yang menarik di wilayah Kabupaten Bandung Barat. Dengan memadukan keunikan sejarah dan keindahan alamnya, Goa Pawon memberikan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung yang ingin menjelajahi jejak masa lalu manusia di Jawa Barat. Dengan demikian, Goa Pawon tidak hanya menjadi tempat untuk memahami sejarah, tetapi juga untuk menikmati keajaiban alam dan memperkaya pengetahuan tentang budaya dan kehidupan prasejarah di daerah tersebut.

⁴ M.Hum Dr. Lutfi Yondri, *Manusia dan Budaya Prasejarah Di Gunung Pawon* (Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat, 2019), Hlm. 26.

Di kawasan batuan kapur atau karst Citatah, terdapat kisah legenda yang terkenal, yaitu kisah Sangkuriang. Dalam legenda ini, Goa Pawon memiliki peran penting yang sesuai dengan arti dari kata "pawon" sendiri, yang berarti dapur. Menurut cerita, Goa Pawon dianggap sebagai tempat memasak bagi rombongan pengantin saat pernikahan Dayang Sumbi dengan Sangkuriang. Selain itu, Gunung Pabeasan dalam legenda ini digambarkan sebagai tempat penyimpanan beras, lengkap dengan Gunung Hawu yang menjadi tempat untuk memasak beras tersebut. Kisah legenda ini memberikan warna dan makna tersendiri bagi keindahan alam dan situs sejarah di kawasan Rajamandala, memperkaya pengalaman wisatawan yang berkunjung dengan cerita dan legenda yang melekat pada tempat tersebut.⁵

Goa Pawon, yang terletak pada ketinggian 610 meter di atas permukaan laut, mendapat namanya dari ciri khasnya yang menarik. Salah satu ruangan di dalam goa ini memiliki bagian atap yang tembus ke bagian atas, memberikan kesan seperti cerobong asap dapur. Hal ini menjadi alasan mengapa masyarakat memberi nama "Pawon" pada gua tersebut. Dinamakan "Pawon" karena kesamaannya dengan cerobong asap di dapur, yang menciptakan koneksi unik antara alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.⁶

Penelitian ini dapat membantu mengungkap informasi baru tentang situs Goa Pawon Citatah selama periode 16 tahun tersebut. Informasi ini dapat berkaitan dengan perubahan fisik situs, penemuan arkeologi baru, atau perubahan pengelolaan dan konservasi situs. Alasan penulis tertarik untuk membahas tahun 2003 hingga 2019 karena pada tahun 2003 merupakan tahun awal dilakukannya ekskavasi oleh Balai Arkeologi Bandung untuk

⁵ Dr. Lutfi Yondri, *Manusia dan Budaya Prasejarah Di Gunung Pawon*. Hlm. 78

⁶ Yusran Uccang, "Goa Pawon, Situs Prasejarah di Bandung Barat," 1001 Indonesia, 2018, <https://1001indonesia.net/goa-pawon-situs-prasejarah-di-bandung-barat/>. Diakses pada 26 November 2022

menemukan dan mencari temuan baik berupa rangka, artefak yang terdapat di dalam goa pawon, ekskavasi yang dilakukan berlangsung hingga 2019.

Penemuan situs ini menjadi pembuka bagi ilmu pengetahuan sebelumnya tentang asal-usul orang sunda dan kehidupan di zaman purba, namun pengkajian terhadap situs ini masih belum banyak tereksplorasi dengan detail. Akan sangat disayangkan jika situs ini hanya jadi sekedar pajangan wisata saja tanpa adanya penelusuran lebih lanjut. Oleh karena itu penulis ingin mencoba menelusuri dan mengkaji ulang, mengumpulkan fakta baru dari informasi yang sudah ada sebelumnya untuk mendapatkan fakta sejarah baru mengenai situs goa pawon serta perkembangan pengelolaan, pariwisata dan temuannya.

Dalam periode 2003-2019, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang upaya konservasi dan pengelolaan situs Goa Pawon serta dapat memberikan tinjauan mengenai dampak positif dan negatif yang terkait dengan perkembangan situs ini. Informasi tentang aspek-aspek ini penting untuk memastikan bahwa perkembangan situs dilakukan secara berkelanjutan dan memperhatikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis akan focus terhadap rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Situs Goa Pawon yang Terletak di Kawasan Karst Citatah, Rajamandala
2. Bagaimana Perkembangan Situs Goa Pawon Citatah, Rajamandala tahun 2003-2019

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk berdasarkan rumusan masalah yakni,

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Gambaran Umum Situs Goa Pawon yang Terletak di Kawasan Karst Cipatah, Rajamandala
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Perkembangan Situs Goa Pawon Tahun 2003-2019.

D. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada sejarah dan perkembangan terhadap situs gua Pawon yang terletak di desa Cibukur kecamatan Cipatah, Rajamandala, Jawa Barat yang mana gua Pawon ini memiliki jejak peninggalan manusia masa prasejarah yang mana di dalamnya ditemukan beberapa temuan seperti benda-benda peninggalan dan juga ditemukan rangka manusia yang menjadi bukti mengenai adanya kehidupan prasejarah yang pernah berlangsung di dalam gua tersebut.

- Jurnal Candra Arifin yang berjudul *Penelitian Keragaman dan Etnobiologi Kelelawar dari Goa Pawon di Desa Gunung Masigit Karst Cipatah*.
- Jurnal Penelitian Nurfaridah Dinar, Bawono Agung Rochtri, Kristiawan. *Artefak Rijang Situs Goa Pawon*. Humanis: Journal of Arts and Humanities Vol 23.4 Nopember 2019: 283-290.
- Jurnal Lutfi Yondri. *Budaya Obsidian di Tepian Danau Bandung Purba (2007), Analisis Pendahuluan Temuan Artefakual Hasil Ekskavasi Gua Pawon, Karst Radjamandala-Jawa Barat (2006)*

Dalam judul jurnal diatas terdapat bahasan mengenai sejarah dan temuan benda atau artefak yang ditemukan di gua pawon, tetapi dalam bahasan tersebut tidak dipaparkan secara lebih rinci dan lebih luas mengenai sejarah dan juga perkembangan dari situs gua pawon di daerah Rajamandala tersebut baik dari pengelolaan maupun kepariwisataannya. Maka dalam

penelitian ini jika dibandingkan penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu disajikan secara lebih sederhana dan lebih lengkap dalam sebuah bentuk penelitian mengenai perkembangan situs goa pawon namun berisi banyak makna yang tersurat maupun tersirat yang dapat dengan mudah dipahami.

E. Langkah-langkah penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Helius Sjamsudin dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*, metode merupakan suatu prosedur, proses atau pun teknik yang sistematis dalam metode penyidikan terhadap suatu disiplin ilmu untuk mendapatkan objek yang akan diteliti.⁷ Sedangkan menurut Louis Gottchalk metode penelitian ialah sebuah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data otentik yang dapat dipercaya serta usaha sintesis atas data itu yang dapat menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Dalam metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo terdapat langkah-langkah dalam penelitian tersebut yang terbagi menjadi beberapa tahapan yang harus dipenuhi dalam penelitian. Metode atau langkah tersebut mencakup pemilihan topik sebagai langkah pertama, diikuti oleh pengumpulan sumber atau heuristik sebagai langkah kedua. Selanjutnya, tahapan verifikasi atau kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Setelah itu, tahapan interpretasi dilakukan untuk mengurai dan menganalisis informasi yang telah terkumpul sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa sejarah yang diteliti. Terakhir, tahapan penulisan atau historiografi mengharuskan peneliti untuk menyusun hasil analisis mereka ke dalam sebuah narasi atau karya tulis sejarah yang sistematis dan jelas.⁸

⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020).

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

Setelah tahap menentukan topik penelitian ini penulis kemudian akan melakukan keempat tahap yang lainnya yakni sebagai berikut.

1. Heuristik

Heuristik sendiri atau pengumpulan sumber menurut Helius Sjamsudin merupakan suatu kegiatan untuk mencari-cari sumber guna mendapatkan data-data materi ataupun bukti sejarah untuk melakukan penulisan sejarah. Dan dalam menuliskan sebuah peristiwa sejarah maka seseorang harus mempunyai sumber terlebih dahulu yang mana sumbernya dapat dilihat dari kredibilitasnya yang dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah jenis sumber yang berasal langsung dari peristiwa yang sedang dipelajari atau dari orang-orang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa tersebut. Ini bisa berupa kesaksian dari saksi mata yang mengalami peristiwa secara langsung, atau kesaksian dari seseorang yang terlibat secara aktif dalam peristiwa tersebut. Selain itu, sumber primer juga dapat berupa alat mekanis yang hadir dan digunakan pada saat peristiwa tersebut terjadi, serta berasal dari periode waktu yang sama dengan peristiwa yang sedang diselidiki. Pada penelitian ini penulis menggunakan bangunan, gambar, dan buku sebagai sumber primernya dan untuk sumber sekundernya penulis menggunakan sumber dari buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan dan mendukung penulisan, penulis telah mengunjungi beberapa tempat, antara lain:

1. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat
2. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl A.H. Nasution No 105, Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat

3. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, Jl. Medan Merdeka Sel. No.11, RT.11/RW.2, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
4. Perpustakaan Batu Api, Jl.Raya Jatinangor no.142 A, Cikeruh Kabupaten Sumedang, Jawa Barat
5. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Barat, Jl. Kawalayaan Indah II No.4, Jatisari, Kec Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat
6. Kantor Balai Arkeologi Jawa Barat, Jl. Raya Cinunuk No.KM. 17,Cimekar, Kec Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat
7. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bandung Barat, Komplek Pemkab Bandung Barat, Gedung A Lt.3, Mekarsari, Kec. Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40552
8. Gua Pawon, Kp Cibukur, Gunungmasigit, Kec. Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Berikut Sumber-Sumber yang di dapat oleh Penulis

A. Sumber Primer

- **Sumber Tertulis**

- a. T. Bachtiar dan Dewi Syafriani, Dalam bukunya yang berjudul Bandung Purba: Panduan Wisata Bumi yang diterbitkan oleh Masyarakat Geografi Indonesia tahun 2004.
- b. Budi Brahmantyo, T. Bachtiar, Dalam bukunya yang berjudul Amanat Gua Pawon. Yang diterbitkan di Bandung oleh Kelompok Riset Cekungan Bandung pada tahun 2004
- c. Buku Dr. Lutfi Yondri, M.Hum, yang berjudul Manusia dan Budaya Prasejarah di Gunung Pawon yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat pada tahun 2019.
- d. Koran Kompas.Yenti Aprianti. Goa Pawon di Antara Reruntuhan Gunung. 2005

- **Sumber Lisan**
 - a. Lutfi Yondri (Peneliti Arkeologi Situs Goa Pawon)
 - b. Bapak Hendi (Sebagai Pengelola dan Pemandu Situs Goa Pawon)
 - c. Siska Lusiana (Pengunjung Situs Goa Pawon)

- **Sumber Benda**
 - a. Bangunan goa pawon
 - b. Temuan rangka yang terdapat di dalam goa pawon
 - c. Temuan artefak-artefak yang berada dalam goa pawon
 - d. Papan Informasi Penetapan Situs Goa Pawon sebagai Situs Cagar Budaya

- **Sumber Visual**
 - a. Gambar Kegiatan Ekskavasi Temuan Rangka di Goa Pawon
 - b. Gambar Ilustrasi Perencanaan Kawasan Pariwisata Situs Goa Pawon

- **B. Sumber Sekunder**

- **Sumber Tertulis**
 - a. Nina H. Lubis, dkk. Sejarah Tatar Sunda Jilid I. Yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran pada tahun 2003
 - b. Budi Brahmantyo dan T. Bachtiar. Wisata Bumi Cekungan Bandung. Yang diterbitkan oleh Truedee Pustaka Sejati pada tahun 2009
 - c. Buku Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia. Yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 2008
 - d. I. Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Yang diterbitkan oleh Pustaka Larasan pada tahun 2017

- e. Jurnal penelitian oleh Lutfi Yondri, Potensi Arkeologi di Gunung Pawon dan Sekitarnya (Permasalahan dan Peluangnya dalam Pengelolaan dan Pelestarian). *Purbawidya* Vol. 1\No.1\Tahun 2012\161-180
- f. Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Bandung Barat No 7 Tahun 2010 tentang Pelindungan Kawasan Situs Goa Pawon dan Lingkungannya

2. Kritik

Dalam penelitian sejarah, setelah tahap heuristik atau pengumpulan sumber-sumber dilakukan, langkah berikutnya adalah tahap verifikasi atau seleksi sumber-sumber yang telah terkumpul. Tahapan ini merupakan tahap kritis yang penting dalam memastikan keakuratan dan keandalan data yang digunakan dalam penelitian. Dengan menjalankan tahapan kritik secara cermat, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian sejarah memiliki kualitas yang tinggi dan dapat diandalkan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. Tahapan kritik ini juga membantu dalam menghindari kesalahan interpretasi atau kesimpulan yang keliru, serta memastikan bahwa penelitian sejarah yang dilakukan memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kita tentang masa lampau.

Tahapan kritik ini terdapat dua macam, yakni kritik ekstern yang mengacu pada keaslian sumber dan yang kedua adalah kritik intern atau kredibilitas⁹ Pada tahapan ini penulis akan memverifikasi mengenai sumber-sumber yang telah diperoleh. Sumber yang telah di dapatkan kemudian di seleksi dengan mengacu kepada prosedur yang telah ada atau yang telah di tetapkan yaitu sumber tersebut terjamin kebenaran dan keorsinilannya.¹⁰

1. Kritik Ekstern

Kritik eksternal atau kritik ekstern merupakan tahapan kritik untuk melihat

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Hlm.77.

¹⁰ M.Hum Dr. H. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm. 101.

keaslian sumber yang mana dilihat dari keontetikan dari sumber yang didapat tersebut. Sesuai dengan arti dari "ekstern" yang berarti luar, maka kritik ekstern ini lebih menekankan pada aspek-aspek luar dari sumber yang didapat. Selain itu, untuk memastikan sumber itu asli atau tidak, bisa dilakukan dengan mengajukan tiga pertanyaan berikut. Pertanyaan pertama, *apakah sumber itu merupakan sumber yang kita butuhkan?*, Berdasarkan pertanyaan ini, sumber yang penulis sebutkan di atas merupakan sumber-sumber yang penulis butuhkan.

1. Sumber Primer

- **Sumber Tertulis**

- a. Buku yang berjudul Bandung Purba: Panduan Wisata Bumi yang diterbitkan oleh Masyarakat Geografi Indonesia Merupakan karya dari T. Bachtiar dan Dewi Syafriani. Tebal dari buku ini adalah 388 halaman. Kondisi fisik buku ini masih utuh dan halamannya masih lengkap. Buku ini cetakan edisi khusus yang diterbitkan oleh Badan Geologi pada tahun 2014.
- b. Budi Brahmantyo, T. Bachtiar, Dalam bukunya yang berjudul Amanat Gua Pawon. Yang diterbitkan di Bandung oleh Kelompok Riset Cekungan Bandung pada tahun 2004. Buku karya Budi Brahmantyo, T. Bachtiar, Dalam bukunya yang berjudul Amanat Gua Pawon. Yang diterbitkan di Bandung oleh Kelompok Riset Cekungan Bandung pada tahun 2004. Tebal dari buku ini 220 halaman dengan ukuran 15,5 x 23,5 cm. Penulis mendapatkan buku ini dari Perpustakaan Umum DISPUSIPDA JABAR, dan buku ini dijaga dengan baik agar tidak cepat rusak.
- c. Buku Dr. Lutfi Yondri, M.Hum, yang berjudul Manusia dan Budaya Prasejarah di Gunung Pawon yang diterbitkan oleh Balai Arekologi Jawa Barat pada tahun 2019. Buku Dr. Lutfi Yondri, M.Hum, yang berjudul Manusia dan Budaya Prasejarah di

Gunung Pawon yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat pada tahun 2019. Buku ini memiliki 94 halaman dan di cetak dengan hard cover. Buku ini ditulis langsung oleh Dr. Lutfi Yondri, M.Hum sebagai Peneliti Bidang Prasejarah di Balai Arkeologi Jawa Barat.

- d. Koran Kompas. Yenti Aprianti. Goa Pawon di Antara Reruntuhan Gunung. 2005. Penulis mendapatkan sumber koran dengan kondisi koran yang telah terpotong dan terkumpul dalam sebuah kliping, kondisi koran mulai terlihat lusuh karena terbitan lama, namun masih dapat terbaca dengan jelas, Koran ini merupakan koran yang terbit pada tahun 2005. Penulis juga mendapatkan sumber koran lain yang berjudul Pesona Goa Purba Rajamandala oleh Cornelius Helmy 2008, Jejak Si Penjelajah Prasejarah oleh Cornelius Helmy 2013.

- **Sumber Lisan**

- a. Wawancara bersama Bapak Lutfi Yondri pada tanggal 13 Desember 2023 pada pukul 12.30 WIB dengan durasi 22.46 detik. Bapak Lutfi berusia 58 tahun yang merupakan ketua tim dari kegiatan ekskavasi yang di lakukan di situs Goa Pawon.
- b. Wawancara bersama Bapak Hendi pada tanggal 21 Oktober 2023 pada pukul 14.11 WIB dengan durasi waktu 43.30 menit. Bapak Hendi berusia 51 tahun yang merupakan pengelola serta pemandu dari Situs Goa Pawon Sejak Tahun 2003.
- c. Wawancara bersama Ibu Siska pada tanggal 21 Oktober 2023 pada pukul 15.07 WIB dengan durasi waktu 8.10 menit. Ibu Siska beusia 30 tahun yang merupakan pengunjung dari situs Goa Pawon

- **Sumber Benda**

- a. Bangunan goa pawon yang terletak di Kawasan karst citatah, yang mana goa ini didalamnya di temukan berbagai artefak beserta rangka dari manusia masa prasejarah. Sehingga bangunan goa pawon yang masih kokoh berdiri hingga saat ini merupakan sumber primer yang di didapatkan oleh penulis sebagai bukti jelas dan kredibel mengenai adanya peninggalan goa yang di dalamnya terdapat peninggalan-peninggalan manusia pawon. Penulis memfoto secara langsung pada 10 oktober 2022.
- b. Temuan rangka yang terdapat di dalam goa pawon. Rangka manusia prasejarah sebagai aspek pendukung dari adanya aktifitas dan kehidupan manusia masa prasejarah khususnya di daerah Kawasan karst citatah tersebut. Rangka manusia ini merupakan bukti atau informasi yang sangat kuat bahwa pernah adanya aktifitas kehidupan manusia beribu-ribu tahun yang lalu di dalam goa tersebut. Penulis memfoto secara langsung pada 10 oktober 2022.
- c. Temuan artefak-artefak yang berada dalam goa pawon. Artefak-artefak yang ditemukan sebagai aspek pendukung dari kehidupan manusia pawon yang diperkirakan hidup pada masa mesolitik. Artefak ini merupakan bukti atau sumber primer yang kredibel karena ditemukan bersamaan dengan temuan rangka sebagai bukti adanya kebudayaan disana. Temuan-temuan batu menandakan kehidupan yang terjadi disana diperkirakan pada masa mesolitik. Penulis memfoto secara langsung pada 10 oktober 2022.
- d. Papan Informasi Penetapan Situs Goa Pawon sebagai Situs Cagar Budaya. Papan informasi ini ditetapkan pada tahun 2010 oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat, sebagai bukti bahwa telah dijadikannya goa pawon

sebagai situs cagar budaya. Penulis memfoto secara langsung di Situs Goa Pawon pada 10 Oktober 2022

- **Sumber Visual**

- a. Gambar. Kegiatan Ekskavasi Temuan Rangka di Goa Pawon. Gambar tersebut merupakan dokumentasi dari kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat.
- b. Gambar Ilustrasi perencanaan Kawasan Pariwisata Situs Goa Pawon. Gambar tersebut merupakan gambaran terkait rencana pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat untuk kepariwisataan Situs Goa Pawon

2. Kritik Intern

Kritik intern terhadap sumber dapat disebut dengan pengujian kredibilitas sumber. Intern yang berarti dalam, maka dilihat dari sumber tersebut dapat diartikan bahwa apakah sumber yang di dapat itu dapat dipercaya atau tidak, agar sumber yang di dapat oleh peneliti merupakan sumber yang kredibel. Mengenai sumber yang lain penulis dapat mengatakan bahwa yang tercantum merupakan sumber yang dapat dipercaya. Seperti adanya bangunan dari goa yang telah ada sejak bertahun-tahun serta temuan rangka sebagai bukti adanya peninggalan kehidupan di dalamnya, serta penggunaan buku maupun jurnal penelitian yang berkaitan dengan goa pawon yang dapat dipercaya karena dalam prosesnya harus memenuhi berbagai persyaratan guna dapat dikategorikan sebagai karya tulis ilmiah.

- **Sumber Tertulis**

- a. Buku yang berjudul Bandung Purba: Panduan Wisata Bumi yang diterbitkan oleh Masyarakat Geografi Indonesia Merupakan karya dari T. Bachtiar dan Dewi Syafriani. Dalam buku ini dijelaskan mengenai kondisi, letak geografis Kawasan batuan di daerah citatah pada khususnya, buku ini menceritakan juga mengenai sejarah daerah bandung pada jutaan tahun yang lalu hingga terbentuknya gunung sunda dan danau Bandung Purba. Buku ini juga ditulis oleh anggota dari Kelompok Riset Cekungan Bandung yang melakukan penelitian sekitar tahun 1999 atau tahun 2000. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa buku ini merupakan sumber yang kredibel.
- b. Budi Brahmantyo, T. Bachtiar, Dalam bukunya yang berjudul Amanat Gua Pawon. Yang diterbitkan di Bandung oleh Kelompok Riset Cekungan Bandung pada tahun 2004 Buku karya Budi Brahmantyo, T. Bachtiar, yang berjudul Amanat Gua Pawon. Yang diterbitkan di Bandung oleh Kelompok Riset Cekungan Bandung pada tahun 2004. Buku ini memuat tentang kisah ditemukannya penemuan yang diduga peninggalan dari masa prasejarah yang ditemukan oleh Kelompok Riset Cekungan Bandung. Buku ini ditulis oleh anggota dalam kelompok KRCB yang melakukan penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku ini merupakan sumber yang kredibel atau dapat dipercaya karena buku ini memberikan informasi yang lengkap, benar dan tepat.
- c. Buku Dr. Lutfi Yondri, M.Hum, yang berjudul Manusia dan Budaya Prasejarah di Gunung Pawon yang diterbitkan oleh Balai Arekologi Jawa Barat pada tahun 2019. Buku Dr. Lutfi Yondri, M.Hum, yang berjudul Manusia dan Budaya Prasejarah di Gunung Pawon yang diterbitkan oleh Balai Arekologi Jawa Barat pada tahun 2019. Buku ini memuat berbagai informasi

mengenai hasil temuan dari ekskavasi yang dilakukan oleh peneliti dari Balai Arkeologi Jawa Barat dari tahun 2003 hingga tahun 2019 yang masih berlanjut pada saat itu. Buku ini memberikan informasi yang lengkap, benar, tepat karena penulis dari buku ini sendiri merupakan ketua dari penelitian Goa Pawon saat itu. Sehingga dapat disimpulkan oleh penulis bahwa buku yang berjudul Manusia dan Budaya Prasejarah di Gunung Pawon ini merupakan sumber yang dapat dipercaya.

- d. Koran Kompas. Yenti Aprianti. Goa Pawon di Antara Reruntuhan Gunung. 2005. Sumber koran ini berisikan mengenai situs goa pawon dan dapat dijadikan sebagai sumber yang kredibel. Dijelaskan mengenai bagaimana situs goa pawon dijadikan kunjungan wisatawan, lalu dijadikan objek penelitian dan ditemukan fosil manusia purba.

- **Sumber Lisan**

- a. Bapak Lutfi Yondri (Sebagai Ketua Kegiatan Ekskavasi Situs Goa Pawon). Narasumber mampu menjelaskan perjalanan kegiatan temuan arkeologi beserta penjelasan mengenai berbagai temuan-temuannya
- b. Bapak Hendi (Sebagai Pengelola dan Pemandu Situs Goa Pawon). Narasumber mampu menjelaskan secara lengkap dan jelas mengenai Sejarah dan perkembangan dari situs goa pawon.
- c. Ibu Siska (Sebagai Pengunjung Situs Goa Pawon) Narasumber mampu menjelaskan dengan padat dan jelas mengenai bagaimana perkembangan yang dirasakan pada situs goa pawon.
- d. Lutfi Yondri (Sebagai Ketua Ekskavasi Goa Pawon) Narasumber mampu menjelaskan secara detail dan mudah dipahami mengenai kegiatan dan temuan apa saja yang terdapat di dalam situs goa pawon.

- **Sumber Benda**

- a. Bangunan goa pawon yang berada di karst citatah ini bukti peninggalan adanya tempat atau hunian dari manusia masa prasejarah yang telah hidup ribuan tahun yang lalu. Sehingga bangunan dari goa pawon ini menjadi sumber yang kredibel.
- b. Temuan rangka yang terdapat di dalam goa pawon Rangka manusia prasejarah sebagai aspek pendukung dari adanya aktifitas dan kehidupan manusia masa prasejarah khususnya di daerah Kawasan karst citatah tersebut. Rangka manusia ini merupakan bukti atau informasi yang sangat kuat bahwa disana terdapat kehidupan masa prasejarah dan rangka manusia ini sebagai aspek dari kebudayaannya
- c. Temuan artefak-artefak yang berada dalam goa pawon. Artefak-artefak yang ditemukan sebagai aspek pendukung dari kehidupan manusia pawon yang diperkirakan hidup pada masa mesolitik. Artefak ini merupakan bukti atau sumber primer yang kredibel karena ditemukan bersamaan dengan temuan rangka sebagai bukti adanya kebudayaan disana. Temuan-temuan batu menandakan kehidupan yang terjadi disana diperkirakan pada masa mesolitik. Penulis memfoto secara langsung pada 10 oktober 2022.
- d. Papan Informasi Penetapan Situs Goa Pawon sebagai Situs Cagar Budaya. Papan informasi ini menjadi bukti yang kredibel bahwa situs goa pawon telah ditetapkan sebagai situs cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang pada tahun 2010. Papan ini menjadi sumber yang kredibel.

- **Sumber Visual**

- a. Gambar. Kegiatan Ekskavasi Temuan Rangka di Goa Pawon yang membuktikan dilakukannya ekskavasi untuk temuan rangka atau artefak yang berada di situs goa pawon.

- b. Gambar. Ilustrasi Perencanaan Kawasan Pariwisata Situs Goa Pawon yang menunjukkan perencanaan untuk peningkatan potensi pariwisata di kawasan goa pawon.

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahapan kritik sumber ataupun verifikasi maka masuk ke tahap selanjutnya yakni tahap interpretasi. Tahapan interpretasi ini merupakan tahapan yang melakukan analisis serta menyatukan fakta-fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah dalam tahap interpretasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni analisis dan sintesis. Interpretasi analisis ini memiliki arti menguraikan yakni menguraikan satu persatu fakta-fakta yang terdapat dalam sumber yang telah didapatkan sedangkan interpretasi sintesis berarti menyatukan atau mengumpulkan beberapa fakta dan melakukan atau menarik kesimpulan dari fakta yang telah disatukan tersebut. Analisis dan sintesis ini merupakan metode utama dalam interpretasi.¹¹

Dalam penelitian yang dilakukan penulis melakukan tahapan analisis terhadap fakta-fakta yang terdapat dalam beberapa sumber yang telah didapatkan. Kajian yang dilakukan adalah mengenai Perkembangan Situs Goa Pawon Citatah Rajamandala Tahun 2003-2019. Adapun hasil temuan dari penelitian yang dilakukan penulis dari sumber yang di dapat adalah mengenai sejarah ditemukannya temuan-temuan dari peninggalan manusia prasejarah di dalam goa pawon yang terletak di Cibukur, Desa Gunungmasigit, Cipatat, Rajamandala, Jawa Barat. Pada mulanya ditemukan artefak berupa batu dan tulang serta sisa-sisa berbagai jenis binatang kemudian dilakukan galian uji dan kemudian hasil dari galian uji tersebut dapat dipastikan adalah artefak dari peninggalan pra sejarah, sehingga kemudian KRCB melaporkan untuk diteliti lebih lanjut. Dengan

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Hlm. 100.

segala proses yang harus dilakukan, kemudian mulailah dilakukan ekskavasi pada tahun 2003 oleh Balai Arkeologi Bandung.¹²

Dengan bertambahnya informasi mengenai temuan-temuan berharga di dalam Goa Pawon, minat masyarakat untuk mengunjungi tempat ini pun meningkat pesat. Baik dari kalangan lokal maupun dari daerah lain, banyak yang tertarik untuk menjelajahi keindahan alam dan warisan sejarah yang tersembunyi di dalam goa tersebut. Melihat potensi wisata dan kebudayaan yang besar, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mengambil langkah untuk menjaga dan mempromosikan situs ini lebih lanjut. Pada tahun 2010, Goa Pawon secara resmi dijadikan dan dikelola sebagai situs cagar budaya oleh pemerintah setempat. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi warisan budaya dan alam yang ada di dalam goa, tetapi juga untuk memfasilitasi kunjungan wisatawan dan edukasi publik tentang pentingnya pelestarian sejarah dan alam di daerah tersebut. Dengan demikian, Goa Pawon tidak hanya menjadi destinasi wisata yang populer, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat lokal dan kontribusi positif bagi pembangunan pariwisata dan kebudayaan di wilayah tersebut. Dalam menganalisis penelitian ini penulis menggunakan pendekatan arkeologi sebagaimana menurut Glyn Danial (1967) yang mendefinisikan bahwa arkeologi merupakan suatu cabang Sejarah yang mengkaji akan tinggalan-tinggalan pada masa lampau. Dengan kajian Sejarah yang menggunakan data baik tulisan, benda peninggalan untuk mendapatkan gambaran mengenai kehidupan masa lampau. Adapun hubungan teori ini terhadap situs goa pawon yakni karena situs ini memiliki nilai Sejarah dan arkeologis yang tinggi sehingga teori ini digunakan untuk menjelaskan berbagai temuan serta struktur yang telah di temukan di dalam goa. Selain dari segi arkeologi, penelitian ini membahas mengenai goa pawon yang ditetapkan sebagai situs cagar budaya sehingga menggunakan pendekatan konservasi budaya yang digunakan untuk

¹² Budi Brahmantyo, T. Bachtiar, dan Kelompok Riset Cekungan Bandung, *Amanat Gua Pawon* (Bandung: Kelompok Riset Cekungan Bandung, 2004), Hlm. 9.

menjaga, mempertahankan, dan menghormati warisan budaya suatu tempat di mana salah satunya situs gua pawon yang merupakan tempat budaya Indonesia dengan memiliki nilai sejarah dan kebudayaan yang tinggi. Adapun untuk penerapan dari teori konservasi budaya pada situs goa pawon meliputi pelestarian restorasi perlindungan serta pengelolaan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terkait untuk menjaga situs ini dari kerusakan serta memastikan berlanjutnya kebudayaan dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Sehingga dengan menerapkannya teori konservasi budaya ini dapat mempertahankan situs gua pawon sebagai tempat bersejarah dengan hasil temuan yang didalamnya berupa rangka-rangka manusia pawon yang diperkirakan telah hidup ribuan tahun yang lalu.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi ketika telah melakukan semua tahapan maka tahapan terakhir adalah tahap penulisan sejarah historiografi ini dapat diartikan pula sebagai kegiatan dalam merangkai fakta secara kronologis dan sistematis yang ditulis menjadi tulisan sejarah.

Dalam tahapan ini penulis membagi ke dalam empat bagian bagian pertama atau bab pertama berisikan pendahuluan yang didalamnya penulis membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, studi pustaka serta langkah-langkah penelitian yang terdiri dari heuristik atau pengumpulan sumber, kritik atau verifikasi, interpretasi dan historiografi.¹³

Bagian kedua atau Bab II adalah bab dengan judul Gambaran Umum Situs Goa Pawon dengan sub bab yakni Sejarah Goa Pawon, Temuan Arkeologi Situs Goa Pawon, dan Sejarah Goa Pawon dalam Tradisi Lisan

Bagian ketiga atau Bab III adalah bab dengan judul Perkembangan Situs Goa Pawon Citatah Rajamandala Tahun 2003-2019 dengan sub bab

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), Hlm. 11.

Perkembangan Temuan Arkeologi, Pengelolaan Situs Goa Pawon, dan Kepariwisataan Situs Goa Pawon

Bagian keempat atau Bab IV adalah penutup. Bab IV ini terdiri dari kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan penulis dan juga saran.

